

Submit: 19 Juni 2023

Revisi: 19 Juni 2024

Diterbitkan: 20 Juni 2024

DOI : 10.58518/alfurqon.v7i1.2696

Tafsir Era Sahabat: Mengenal Tafsir Ibnu Abbas

Nisa Azizatul, Aida Andryanto, Putri Adinda Yulia Handayani, Andini Dwi Andani

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

E-mail: nisafm143@gmail.com, aidaandryantoputri@gmail.com,

putriadinda57850@gmail.com, andinidwi110820@gmail.com

Abstrak

Banyaknya beragam kitab tafsir yang muncul pada masa kini tentu saja tidak lepas dari peristiwa sejarah dimasa lalu. Banyak madzhab atau aliran dalam perkembangan ilmu tafsir dengan tujuan mempelajari sejarah dinamika perkembangan tafsir. Yang menjadi fokus kajian adalah mengenai bagaimana cara berfikir, aliran, corak, dan kecenderungan yang ada dalam produk-produk tafsir. Setiap masing-masing produk tafsir dalam setiap kurun waktu memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. Proses penafsiran al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat nabi. Salah satunya adalah sahabat Ibnu Abbas yang sangat terkemuka, beliau mendapat gelar *Tarjuman al-Qur'an* yang dianggap sebagai peletak dasar ilmu tafsir. Ada beberapa faktor mengapa sahabat Ibnu Abbas ini sangat menonjol dalam bidang tafsir dibandingkan sahabat-sahabat lain, diantaranya: intensitas Ibnu Abbas dalam mengambil ilmu dari tokoh sahabat lain, kekuatan dan ketajaman Ibnu Abbas dalam berijtihad, dan sangat serius dalam menekuni tafsir al-Qur'an. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguak salah satu tokoh tafsir pada masa sahabat yaitu Ibnu Abbas dari berbagai macam aspek, baik dari segi biografi kehidupan Ibnu Abbas, corak penafsiran, pemirsa, karakteristik penafsiran, dan lain-lain. Tafsir Ibnu Abbas mencakup berbagai cabang ilmu al-Qur'an salah satunya yaitu pembahasan mengenai *makki madani*, hal ini juga menjadi acuan salah satu mufassir nusantara yaitu Syekh Nawawi Bantani dalam menulis kitab tafsirnya. Bentuknya ialah dengan menyebutkan Madaniyah atau Makkiyahnya lalu jumlah ayat dan kata.

Kata Kunci: Corak Tafsir; Ibnu Abbas; Tafsir Sahabat.

Abstract

The large number of various interpretive books that have appeared today cannot be separated from historical events in the past. There are many schools or schools in the development of the science of interpretation with the aim of studying the history of the dynamics of the development of interpretation. The focus of the study is on ways of thinking, schools, patterns and tendencies that exist in interpretive products. Each interpretive product in each time period has different characteristics from one another. After the death of the Prophet Muhammad saw. The process of interpreting the Koran was continued by the companions of the Prophet. One of them was a very prominent friend of Ibn Abbas, he received the title *Tarjuman al-Qur'an* which is considered to be the foundation of the science of interpretation. There are several factors why Ibnu Abbas' friend is very prominent in the field of interpretation compared to other friends, including: Ibnu Abbas' intensity in taking knowledge from other friends, Ibnu Abbas' strength and sharpness in ijtihad, and being very serious in pursuing the interpretation of the Koran. Thus this study aims to reveal one of the figures of interpretation during the time of the companions, namely Ibn Abbas from various aspects, both in terms of the biography of Ibn Abbas's life, the pattern of interpretation, interpretation, characteristics of interpretation, and

others. Tafsir Ibn Abbas covers various branches of Qur'anic science, one of which is the discussion of makki madani, this is also a reference for one of the mufasssir of the archipelago, namely Sheikh Nawawi Bantani in writing his tafsir.

Keywords: *Tafsir Style; Ibnu Abbas; Tafsir Saahabat.*

PENDAHULUAN

Dalam memahami Al-Qur'an tidak semua manusia dapat memahami Al-Qur'an dengan akal pikiran mereka sendiri. Memahami Al-Qur'an harus didasarkan dengan ilmu tafsir yang baik, penafsiran Al-Qur'an menjadi sangat penting karena keaslian teks Al-Qur'an dikenal oleh umat Islam di seluruh dunia.¹ Bukan hanya teks Al-Qur'an saja tetapi juga terdapat rekaman audio yang dapat di akses dengan mudah. Dalam kitab suci Al-Qur'an bahasa yang digunakan yakni bahasa arab. Maka dari itu teks yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an membutuhkan penjelasan-penjelasan secara jelas dan terperinci, karena sebagian dari umat Islam belum bisa memahami teks bahasa arab secara sempurna, selain itu terdapat juga berbagai kosa kata bahasa arab yang jarang di jumpai dan di gunakan sehingga dalam memahaminya butuh bantuan dari pakar-pakar yang lebih paham terhadap kandungan teks Al-Qur'an tersebut.

Al-Qur'an turun tidak hanya melalui satu tahapan saja, akan tetapi melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yakni, Al-Qur'an turun satu kali dari langit ketujuh kemudian menuju ke Baitul Izzah.² Kemudian pada tahapan kedua dilanjutkan oleh malaikat Jibril, Al-Qur'an turun dari Baitul Izzah ke dala hati Nabi Muhammad SAW.³ Kemudian tahanan ketiga ialah proses penafsiran Al-Qur'an dilakukan oleh umat Islam sendiri kemudian di ajarkan kepada seluruh umat Islam.⁴ Pada proses ini berlangsung secara berabad-abad lamanya. Proses turunnya Al-Qur'an masih terus berlangsung, terutama pada proses turunnya wahyu ke dalam pikiran dan hati manusia.

Dari ketiga tahapan yang sudah disebutkan diatas, terdapat hal menarik dari tahapan ketiga, yaitu bahwa di dalam teks Al-Qur'an ternyata memiliki makna yang sangat beragam jika ditafsir oleh orang yang berbeda dan di zaman yang berbeda pula.⁵ Sehingga kajian dalam penafsiran Al-Qur'an tidak ada habisnya karena selalu membutuhkan pembaharuan dan

¹ Syarif Idris, "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2019): 174-87.

² Tsalis Muttaqin, "KHAZANAH ULAMA NUSANTARA : Tafsir Murāh Labīd Karya Nawawi Banten," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i2.1172>.

³ H. S Nasution, "Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam", *Almufida*, 2016, 1(1).

⁴ A. Saeed, *al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016).

⁵ A. Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia", *Dalam Jurnal Hermeunetik*, 8(2), 2014.

perkembang dari masa ke masa seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi perubahan dalam penafsiran Al-Qur'an harus tetap sejalan dengan yang telah ditafsirkan oleh para mufassir terdahulu, agar tidak terjadi penyelewangan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Penafsiran Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Pada masa kenabian, penafsiran ayat Al-Qur'an dijelaskan langsung oleh Nabi Muhammad SAW pada saat ayat tersebut turun berdasarkan wahyu atau ilham dari Allah SWT.⁶ Namun, Setelah Nabi Muhammad SAW wafat penafsiran ayat Al-Qur'an masih terus dilanjutkan oleh para sahabat hingga masa kini. Kegiatan penafsiran ayat Al-Qur'an terus mengalami perkembangan dari masa ke masa sehingga melahirkan metode tafsir dan corak tafsir yang sangat beragam. Penafsiran ayat Al-Qur'an dilakukan guna mengetahui serta memahami kandungan makna yang ada di dan ayat tersebut.⁷ Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an harus dilakukan menggunakan metodologi yang benar dan tepat agar penafsiran tersebut mudah di mengerti oleh para pembaca.

Jika dilihat dari pola dan metode penafsiran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi kepada sahabat tidak jauh berbeda penafsirannya. Namun jika dilihat dari sumbernya terdapat sedikit perbedaan. Kalau penafsiran yang dilakukan oleh Nabi berasal dari Allah SWT langsung atau melalui perantara Malaikat Jibril atau bisa juga dari pribadi Nabi sendiri. Namun jika penafsiran yang dilakukan oleh sahabat bersumber dari Al-Qur'an, Nabi dan dari ijtihad mereka sendiri. Dilihat dari kualitas penafsiran Nabi jauh lebih unggul dan terpercaya, karena Nabi langsung menerima ayat Al-Qur'an tersebut langsung dari Allah SWT.⁸ Rasulullah SAW merupakan penafsir pertama dan utama bagi Al-Qur'an, karena setiap beliau selesai menerima wahyu, beliau langsung menyampaikan dengan jelas kepada para sahabat. Apabila terdapat kosa kata yang kurang dimengerti oleh para sahabat mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah kemudian Rasulullah menerangkan secara jelas dan terperinci sampai dipahami oleh para sahabat. Kemudian pemahaman tersebut diteruskan oleh para sahabat kepada tabi'in, kemudian dari tabi'in diteruskan kepada tabi' tabi'in dan seterusnya sampai pada periode pembukuan tafsir.⁹

⁶ Idah Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 183–89.

⁷ Muhammad Taufiq, "Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah : Sang Pembaharu," *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (2019).

⁸ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan, "Perkembangan Tafsir Di Indonesia," *Al-Bayan* 2, no. 1 (2017).

⁹ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2020): 29–76.

Dari uraian diatas, tampak metode penafsiran sahabat adalah metode tafsir *bir-riwayah*. Artinya para sahabat hanya sekedar meriwayatkan tafsir-tafsir dari Rasulullah dan sesama para sahabat sendiri. Dalam hal ini, tafsir atau pendapat para sahabat oleh para ulama dihukumi sebagai hadits *marfu'* (disandarkan kepada Rasulullah) bila berkenaan dengan asbab al-nuzul dan semua hal yang tidak mungkin dimasuki ra'yu. Sedangkan hal yang memungkinkan dimasuki ra'yu, maka statusnya *mawquf* (disandarkan kepada sahabat). Dan, sebagian ulama mewajibkan untuk mengambil tafsir yang *mawquf* pada sahabat, karena merekalah yang paling ahli bahasa arab dan menyaksikan langsung konteks dan situasi serta kondisi yang hanya diketahui mereka, di samping mereka mempunyai pemahaman yang benar.¹⁰

Nabi saw memberikan penafsiran meliputi bidang akidah, ibadah dan muamalah mulai dari hubungan berkeluarga sampai hubungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik dalam situasi damai maupun dalam peperangan. Rasulullah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an kepada sahabat melalui sabda-sabda beliau, perbatan dan persetujuannya. Pada umumnya, para sahabat merupakan orang asli Arab yang banyak memiliki keistimewaan diantaranya seperti; kecerdasan otak, kekuatan hafalan, kemahiran mengetahui ungkapan bahasa, dan kepandaian dalam merangkum keterangan. Hal tersebut memungkinkan mereka dalam memahami Al-Qur'an dengan baik.¹¹

Kemudian Rasulullah saw wafat pada tahun 11 H (632 M). Setelah wafatnya Rasulullah saw para sahabat semakin giat dalam mempelajari dan memahami makna Al-Qur'an dengan riwayat secara lisan dari sahabat ke sahabat yang lain, dari mulut ke mulut, dan mendengarkan hadis dan tafsir Nabi. Pada mulanya penafsiran para sahabat berdasarkan sumber yang mereka terima dari Rasulullah saw. Mereka banyak mendengarkan, memahami, menghayati penafsiran Nabi, menerima bacaan ayat-ayat Al-Qur'an langsung dari nabi dan menyaksikan langsung peristiwa yang melatar belakangi ayat tersebut turun serta mengetahui persesuaian antar ayat.¹²

Pada masa sahabat sumber tafsir yang dipakai adalah Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, ijtihad atau kekuatan istinbat dan cerita ahli kitab dari kaum Yahudi dan Nasrani.¹³ Pada umumnya bentuk tafsir sahabat adalah tafsir *al-ma'sur*, yakni penafsiran yang lebih banyak didasarkan atas sumber yang diriwayatkan atau diterima dari Nabi, pendapat sahabat, atau

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*, Al-Fath, vol. 13, 2019.

¹¹ Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir."

¹² Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an."

¹³ Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Abad Kedua Puluh," in *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1992.

tabi'in. Jika dilihat dari metode penafsiran, para sahabat memakai metode tafsir global (*ijmali*), yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an secara ringkas, singkat dan jelas.¹⁴

Tafsir sahabat tergolong tafsir periode klasik yang pernah menjadi baik pada masanya, karena pada saat itu penafsirannya disertai dengan ulasan konteks turunnya al-Qur'an, akan tetapi, penafsiran era sahabat itu sudah tidak relevan dengan masa kini, bahkan tidak sejalan dengan teori ilmiah, karena problem yang dihadapi umat waktu itu tidak serumit sekarang. maka kita tidak harus mengikutinya. Lalu sebagai penggantinya muncul-lah kajian tafsir kontemporer yang cenderung bernuansa hermeneutis dan sumber penafsirannya menggunakan teks, akal, dan realitas.¹⁵

Penafsiran pada masa sahabat saat itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis umat zaman dahulu, hanya membatasi penafsiran dengan makna primer dan belum muncul metode pendekatan seperti zaman sekarang yang bersifat interdisipliner. Pada era sahabat juga belum ada pembukuan tafsir seperti yang sudah bisa kita lihat dizaman sekarang dengan adanya beragam karya kitab tafsir. Pembukuan sendiri baru ada pada abad II H. Meskipun aslinya sudah ada *shahifah* yang berisi tafsir, tetapi oleh para ulama muta'akhirin hanya dianggap sebagai bentuk catatan belaka.

Setelah mencari tahu dan mengamati dari penelitian-penelitian terdahulu hingga sekarang, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai tafsir pada masa sahabat khususnya sahabat Ibnu Abbas diantaranya: *Pertama*, artikel yang berjudul "*Abdullah bin Abbas dan Perannya dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah bin Abbas dalam Nuskah Ali bin Abi Thalhah*" karya Mohammad Izdiyan Muttaqin dalam Jurnal Myskat. Dalam penelitian ini pengkajian mengenai Ibnu Abbas dikaitkan dengan suatu nuskah (catatan penafsiran sahabat) pada salah satu sahabat bernama Ali bin Abi Thalhah. Sedangkan penelitian yang akan dikaji ini menawarkan bagaimana pemikiran, corak, dan karakteristik penafsiran era sahabat khususnya sahabat Ibnu Abbas.

Kedua, artikel yang berjudul "*Ibnu Abbas (Studi Biografi Generasi Awal Mufassir Al-Qur'an)*" karya Zainuddin Muhtar dalam Jurnal Al-I'jaz. Dalam penelitian ini pengkajian hanya terfokus pada biografi Ibnu Abbas sebagai mufassir generasi awal. Sedangkan penelitian yang akan dikaji ini tidak menekankan pada aspek biografi tokoh, tetapi menjelaskan juga tentang penafsiran pada masa sahabat.

¹⁴ Yunan Yusuf.

¹⁵ Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an."

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui kajian pustaka atau *library research*. Sumber data yang digunakan adalah buku-buku terkait dengan pembahasan dan sumber pendukung lainnya adalah jurnal yang terkait dengan pembahasan untuk membantu menganalisis permasalahan. Teknik pengolahan data yang dipakai yakni dengan membaca dan memahami berbagai literatur terkait pembahasan untuk membantu menganalisis hingga mendapatkan kesimpulan dari beberapa sumber data yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait penafsiran pada masa sahabat Ibnu Abbas. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menggali lebih lanjut tentang penafsiran di masa para sahabat terutama pada masa Ibnu Abbas. Dengan rumusan masalah yakni bagaimana corak penafsiran yang dipakai pada masa Ibnu Abbas dan bagaimana ciri penafsiran yang dipakai Ibnu Abbas. Hasil analisis dari penulisan artikel ini diharapkan memberikan pengaruh positif.

PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Abbas

Nama lengkap Ibnu Abbas adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Qursyi al-asyimi.¹⁶ Beliau lahir pada saat Bani Hasyim mengalami pemboikotan di Makkah antara tahun ke-7 sampai ke-10 kenabian.¹⁷ Ayahnya bernama Abdu Manaf dan ibunya bernama Lubabah al-Kubra binti al-Harits bin Hazan al-Hilaliyah, atau dikenal dengan Umm al-Fadhl. Mereka sangat terhormat di kalangan masyarakat Quraisy karena, Abdu Manaf merupakan pemimpin Quraisy yang sangat disegani, begitu pula dengan kakek dan buyutnya yang bernama Hasyim dan Abdul Muttalib. Abdu Manaf pernah menjadi penjaga Ka'bah yang bertugas melayani tamu-tamu yang datang untuk melaksanakan ibadah haji atau yang biasa disebut sebagai *siqayat al-haj*.¹⁸ Setelah Abu Thalib wafat, ayah dari Ibnu Abbas menjadi wajah dari Bani Hasyim sehingga kepemimpinan Bani Hasyim dan pengasuhan Rasulullah SAW menjadi tanggung jawab Ibnu Abbas meskipun beliau menyembunyikan keislamannya karena untuk menghindari perilaku destruktif suku Quraisy., beliau mengikuti Bai'at Aqabah dengan tujuan mengamankan dan mendukung Rasulullah SAW.

¹⁶ Muhammad Husain az Zahabi, *al Tafsir wal mufasssirun*, Jilid. 1 (Kairo Maktabah Wahbah, 2003,) hlm. 50.

¹⁷ Ibnu Abdi Al-Bar, Yusuf Abdullah Muhammad, *Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Shahabah*, Tahqiq Muhammad Ali Al-Bukhari, Jilid 3, (1992) hlm. 933.

¹⁸ Muhammad Izdiyan Mitaqin, *Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Misykat, vol. 4, no.2 (2019) hlm. 66

Abdullah bin Abbas tinggal dalam lingkungan yang mencintai Rasulullah SAW. beliau di didik langsung oleh Rasulullah dan Rasulullah pernah meramal Ibnu Abbas bahwa ia akan menjadi ahli tafsir Al-Qur'an. pada tahu 36 Hijriyah, Khalifah Utsman bin Affan menunjuk Ibnu Abbas untuk menjadi *Amirul Haj*. Pada masa Utsman dan Ali, Ibnu Abbas diangkat menjadi gubernur Basrah. Saat terbunuhnya Utsman bin Affan, Ibnu Abbas tidak berada di kota Makkah. Dalam pertikaian antara Muawiyah dan juga Ali, Ibnu Abbas memihak kepada Ali,¹⁹ namun tak lama kemudian Ali meninggal. Setelah meninggalnya Ali, Ibnu Abbas mengang Abdullah bin al-Haris untuk menggantikan posisinya sebagai gubernur di Basrah.

Dalam perjalanan hidupnya, Ibnu Abbas banyak berdialog dan menemani Rasulullah SAW, sehingga ia pernah berjumpa dengan malaikat Jibril lebih dari satu kali.²⁰ Rasulullah juga mendoakan Ibnu Abbas agar ia dikaruniai kefaqihan dan hikmah. Kemudian Rasulullah SAW meninggal dunia pada saat Ibnu Abbas berusia sekitar 15 tahun. Dari kedekatannya dengan Rasulullah SAW, Ibnu Abbas banyak mendengar hadits-hadits yang langsung disampaikan oleh Rasulullah SAW, oleh karena itu beliau menempati urutan ke empat setelah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, dan Jabir bin Abdullah dari sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadits. Ibnu Abbas telah meriwayatkan hadits sebanyak 1660 hadits. Dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, terdapat 75 hadits yang diriwayatkan dan 197 perawi yang meriwayatkan hadits dari beliau.²¹

Tidak hanya mengambil ilmu dari Rasulullah SAW saja, Ibnu Abbas juga belajar dari para sahabat lainnya untuk belajar ilmu-ilmu agama yang belum ia dapatkan sebelumnya. Dari semangat belajarnya yang tinggi dan budi pekertinya tersebut, Ibnu Abbas mendapat pujian dari para sahabat. Apabila terdapat perbedaan di suatu masalah mereka akan mengikuti pendapat dari Ibnu Abbas karena mereka tahu bahwa Ibnu Abbas memiliki pengetahuan ilmu yang dalam, Ia juga memperkuat dengan hadits-hadits Rasulullah SAW.²² Ibnu Abbas mendapatkan banyak julukan dari keilmuan yang telah dimilikinya diantaranya yaitu: *bahr al-'ilm* (Lautan Ilmu), *hibru al-ummah* (Tinta Umat Islam), *robbaniyyu al-ummah* (Manusia Robbani),

¹⁹ Mochtar Efendi, Ensiklopedi Agama dan Filsafat, Jld. I, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000.), hlm 14.

²⁰ Ibnu Sa'd, At-Thobaqat Al-Kubro, Maktabatul Khanji, Jilid 2, 2001, hlm. 365, 367, 371.

²¹ Salim Abdu Ali, Abdullah Bin Abbas Dirasat Fi Siratihi Wa Daurihi, Adab Ar-Rafidin, Edisi 65. 2013, hlm. 199-210.

²² Mohammad Izdiyan Muttaqin, Abdullah Bin Abbas dan Perannya dalam Penafsiran al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah bin Abbas dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah, Misykat, vol.4, no.2. 2019, hlm. 67.

turjuman al-Qur'an (Penerjemah al-Qur'an),²³ *habr al-ummah* (Ulama' Umat), *rais al-mufasssirin* (Pemimpin Para Mufasssir), *habr al-Qur'an* (Ulama al-Qur'an).²⁴

B. Pemikiran Tafsir Ibnu Abbas

Dalam pemikiran tafsir Ibnu Abbas diyakini oleh para kalangan mufasssir tafsir *bil ma'tsur* maupun tafsir *bi al ra'yi* sebagai salah satu model penafsiran yang paling akurat, karena Ibnu Abbas merupakan peletak teori dasar penafsiran yang banyak memberikan model-model penafsiran pada era berikutnya. Beliau juga dipercaya sebagai sorang tokoh yang berhasil menanamkan bibit hermeneutika Al-Qur'an. Ibnu Abbas memberikan pedoman penafsiran Al-Qur'an bagi kelompok tafsir *bi al ma'tsur* dengan dua cara. Cara yang pertama, yaitu menjelaskan keterkaitan yang saling berhubungan antara ayat Al-Qur'an yang satu dengan lainnya. Karena penfasiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an memiliki kebenaran yang paling kuat. Kemudian cara yang kedua, yaitu merujuk pada hadits Nabi yang sahih. Hadits Nabi merupakan salah satu alternatif apabila tidak ditemukan penjelasan dalam Al-Qur'an dan menyingkap makna-makna yang sulit di mengerti.

Kemudian dalam kelompok tafsir *bi al ra'yi* mendapatkan buah ide penafsiran dari metode yang telah dirancang oleh Ibnu Abbas. Baginya apabila terdapat sebuah ayat yang tidak ditemukan keterangan maknanya dalam Al-Qur'an atau hadits nabi, maka beliau merujuk pada syair-syair Arab kuno atau dialog bangsa Arab Badui yang mempunyai kemurnian bahasa yang tinggi. Hal tersebut yang menjadi Ibnu Abbas memiliki sebuah keberanian untuk keluar dari lingkaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi untuk melakukan ijtihad dalam bentuk lain. Dalam melakukan ijtihad ini Ibnu Abbas dilandasi dengan niat dan keinginan yang kuat untuk mengupas makna-makna dari Al-Qur'an yang masih belum dimengerti atau sulit dipahami. Bahkan Ibnu Abbas juga tidak segan untuk mencari sumber-sumber penafsiran dari kalangan ahlul kitab yang telah memeluk Islam, baik dari kalangan Yahudi maupun kalangan Nasrani. Namun apabila keterangan yang didapat dari dua kalangan ahlul kitab tersebut bersebrangan dengan keterangan Al-Qur'an atau bertentangan dengan syariat Islam, maka Ibnu Abbas tidak mempergunakan penafsiran tersebut. Terus terang Ibnu Abbas memang memiliki kelebihan untuk menggunakan akal fikirannya yang jernih untuk mentafsirkan ayat Al-Qur'an. Beliau tidak melulu menggunakan standart penafsiran ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits nabi.

²³ Ibnu Sa'd, *At-Thobaqat al-Kubro* (Kairo: Maktabatul Khanji, 2001), hlm. 365-368.

²⁴ Abd al-Halim al-Najjar dalam *mentahqiq Mazahib al-Tafsir al-Islami lil al-'Alam al-Mustashriq Ignas Golziher*, (Mesir: Maktabah al-Khanji, 1955), hlm. 83

Beliau di akui oleh kalangan sahabat bahwa Ibnu Abbas sangat berani untuk berijtihad. Ibnu Abbas telah membangun sebuah penafsiran yang menggunakan nalar sejak generasi kedua umat Islam. Meskipun beliau memulai penfasirannya menggunakan rasio namun pemikiran tafsirnya belum dibukukan secara sistematis dalam bentuk kitab tafsir. Untuk mengetahui pemikiran tafsir beliau memerlukan jalur periwayatan yang memiliki tingkat keberanian yang maksimal dan akurat.

Keberanian Ibnu Abbas untuk mencari sumber-sumber penafsiran dari selain al Qur'an dan hadits Nabi menjadi inspirasi penting bagi kalangan *ahlu al ra'yi* untuk juga memaksimalkan penggunaan akal fikiran sebagai salah satu alternatif penafsiran al Qur'an. Secara eksplisit terungkap, Ibnu Abbas memiliki kecenderungan untuk menggunakan akal fikiran yang jernih dalam menafsirkan ayat al Qur'an. Tidak melulu beliau menggunakan standar baku penafsiran ayat dengan ayat lainnya, atau ayat dengan hadits Nabi. Beliau berani berijtihad, dan diakui oleh kalangan sahabat.

Imam As Suyuthi mengungkapkan bahwa, pemikiran Ibnu Abbas di bidang tafsir Al-Qur'an mempunyai jalur periwayatan yang paling banyak. Diantaranya riwayat yang paling baik yaitu melalui Ali bin Abi Thalib al Hasyimi dari Ibnu Abbas. Jalur riwayat tersebut diakui oleh Imam Bukhori yang ada di dalam kitab shahihnya meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas. Akan tetapi sebagian kelompok masih ada yang meragukan periwayatan Ali bin Abi Thalib dari Ibnu Abbas, yang kemudian mereka menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib tidak mendengar langsung dari Ibnu Abbas melainkan beliau meriwayatkan pemikiran Ibnu Abbas melalui perantara Mujahid atau Said bin Jabir. Terdapat juga jalur lain yang dianggap jalur yang baik untuk mengetahui pemikiran Ibnu Abbas yakni jalur periwayatan dari Qai bin Atta' bin Saib dari Said bin Jabir dari Ibnu Abbas. Menurut imam Bukhori dan Imam Muslim jalur periwayatan ini merupakan jalur periwayatan yang shahih. Adapula jalur periwayatan dari Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau dari Said bin Jabir dari Ibnu Abbas akan tetapi, jalur periwayatan ini merupakan jalur periwayatan yang hasan menurut Ibnu Jarir al Thabari dan Abi Hatim.²⁵ Meskipun pemikiran Ibnu Abbas berkaitan dengan tafsir al-Qur'an lebih banyak melalui jalur periwayatan, tetapi para ulama mencoba untuk memadukan berbagai pemikiran Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

²⁵ Muhammad Abdul Azim al Zarqani, *Manahilul Irfan Fi Ulumil Qur'an*, Bairut: Darul Ihyai al Turats al Araby. hlm 344

Pada era tafsir klasik, selain Ibnu Abbas juga banyak ditemukan para mufasssir lain, diantaranya: At Thabari dan kitab tafsirnya yang terkenal *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Quran* dan merupakan tafsir bi al-ma'tsur yang paling tinggi kedudukannya karena menggabungkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti ilmu qira'ah, ilmu ma'ani, dan fiqih. Ada juga Al-Razi dan kitab tafsirnya yang terkenal *Tafsir Mafatih al-Ghaib* atau yang dikenal sebagai *tafsir al-Kabir* dikategorikan sebagai tafsir bi al-ra'yi (tafsir yang menggunakan pendekatan aqli), dengan pendekatan mazhab syafi'iyah dan asy'ariyah. Tafsir ini merujuk pada kitab *al-Zujaj fi Ma'an al-Qur'an*, *al-Farra' wa al-Barrad dan Gharib al-Qur'an*, karya Ibnu Qutaibah dalam masalah gramatika. Riwayat-riwayat tafsir bi al-ma'tsur yang jadi rujukan adalah riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Sudai, Said bin Jubair, riwayat dalam tafsir al-Thabari dan tafsir ats-Tsa'labi, juga berbagai riwayat dari Nabi saw, keluarga, para sahabatnya serta tabi'in.

C. Corak Tafsir Ibnu Abbas

Cara penafsiran berawal dari metode tafsir yang menggunakan jenis metode analisis atau tahlili yang penjelasan mengenai metode agar dapat dipahami Adapun karakteristik tafsir pada masa sahabat adalah bersifat universal atau ijma'i yang merupakan tafsir utuh yang artinya Alquran tidak ditafsirkan semua hanya ayat-ayat tertentu yang dianggap sulit pengertiannya yang diberi kan tafsiran. Penafsiran pada saat itu masih sedikit terjadi perbedaan dalam memahami Alquran sebab kebanyakan masih menggunakan riwayat dari nabi dan problem yang dihadapi umat pada waktu itu tidak serumit pada masa sekarang karena perlu kita ketahui bahwasanya pada masa itu nabi masih ada.²⁶ Berikutnya penafsiran ini belum adanya corak secara langsung namun beberapa ulama telah merangkum adanya corak dengan melihat kitab-kitab tafsir seperti Kitab dari Ibnu Abbas, Tafsir Jalalain, Ibnu Katsir dll. Diantaranya terbagi menjadi 4 tafsir ilmi, fiqih atau Ahkam, sufi, dan falsafi.

1. Tafsir Ilmi

Menurut Samsul Bahri, corak tafsir milik Ibnu Abbas berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Alquran tafsir ini berkembang pesat setelah kemajuan peradaban di dunia Islam. Ketika seseorang mufasssir akan menafsirkan ayat tentang alam maka kaitkan dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern pada masa sekarang sehingga dapat relevan atau bisa disebut juga empirik di sini juga dapat ditekankan bahwasanya Alquran itu memiliki daya tarik

²⁶ Hasan Su'aidi, "TAFSIR IBNI ABBAS (Kritik Sanad Hadits)," *Religia* 18, no. 1 (2015).

yang mana dapat dibuktikan berdasarkan keilmuan dan Wahyu sehingga hal ini juga dapat dijadikan sesuatu yang bersifat rasionalis dengan adanya ilmu yang dapat dibuktikan.²⁷

2. Tafsir Fiqh

Sejauh perjalanan Ilmu Tafsir ada Habi mengatakan bahwasanya awal dari temuan tafsir bercorak fiqh di awal turunnya Alquran sampai terbentuknya mazhab-mazhab fiqh masa itu merupakan penafsiran Alquran bersih dari nafsu dan kepentingan. Pada zaman setelah itu kondisi penafsiran Alquran bercorak fiqh berbanding terbalik dengan masa sebelumnya.²⁸

3. Tafsir yang bercorak filsafat

Merupakan tafsir dari ar-razi yang di mana ia menempuh cara ahli filsafat dalam mengemukakan ayat-ayat yang didasarkan oleh ilmu kalam dan semantik dalam contoh kitab tafsir Al tafsir Al mufasssirun yang juga Muhammad Husein memasukkan tafsir Al Farabi sebagai salah satu tafsir yang bercorak filsafat. Tentu dapat dikaitkan Ilmu Filsafat itu sendiri dengan sahabat Ibnu Abbas.²⁹

4. Tafsir Sufi

Corak ini biasanya disebut dengan tafsir isyari, menurut Ali as shobuni dan beberapa ulama lainnya hanya orang tertentu yang dapat menafsirkan Alquran dengan bentuk corak ini karena syarat-syarat yang ada di dalamnya terkuat dengan pancaran sinar Allah yang berikan kepada mereka Sebab mereka sering bermujahadah kepada Allah, mengasingkan diri dari keindahan dunia, suhu dan sebagainya maka dari itu tafsir ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki tingkat amal dan zuhud yang paling baik.³⁰

D. Ciri Penafsiran Ibnu Abbas

Secara umum, dalam pembahasa tentang corak penafsiran Abdullah bin Abbas dalam shahifah Ali bin Abi Thalhah, penulis menemukan bahwa Abdullah bin Abbas menggunakan empat cara:³¹

²⁷ Rubini Rubini, "TAFSIR 'ILMI," *Al-Manar* 5, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.37>; Nor Syamimi Mohd, Haziyah Husin, and Wan Nasrudin Wan Abdullah, "Pendefinisian Semula Istilah Tafsir 'Ilmi," *Islamiyyat : Jurnal Antarabangsa Pengajian Islam; International Journal of Islamic Studies* 38, no. 2 (2016).

²⁸ Dewi Murni, "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy," *Jurnal Syahadah* 8, no. 1 (2020).

²⁹ Danial Danial, "Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern," *Hikmah Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.136>.

³⁰ Fahd Bin 'Abd Al-Rahman bin Sulayman Al-Rumi, *Prinsip Dasar Dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Terj., 2019.

³¹ Ali bin Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

1. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an

Tafsir jenis ini banyak digunakan oleh para Ulama sebagaimana juga digunakan oleh Para Sahabat, termasuk Abdullah bin Abbas. Karena al-Qur'an memang Allah turunkan sebagai penjelasan untuk segala sesuatu, termasuk penjelasan rinci hal-hal yang penting. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Artinya: Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci. (QS. al-Isra': 12).

Bahkan Ibnu Taimiah dan Al-Hafizh Ibnu Katsir menyatakan, bahwa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena Ayat al-Qur'an ada yang turun secara umum di suatu surat, dan ia turun juga di surat yang lain dengan lebih rinci. Sebagian ayat al-Qur'an ada yang ringkas, dan ada pula yang panjang. Sebagian ayat ada yang umum, ada pula yang khusus.³²

Ada yang terbuka (muthlaq), ada pula yang terikat (muqayyad). Sehingga sebagian ayat al-Qur'an dapat menafsirkan sebagian yang lain.

Abdullah bin Abbas menggunakan metode ini dalam banyak ayat. Salah satunya saat menafsirkan ayat:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا يَوَلُّوْا شَاءَ اللَّهِ لَدَهُبٍ بِسْمِعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ٢٠

Artinya: Hampir-hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Baqarah: 20)

Abdullah bin Abbas berkata, bahwa saat kemuliaan islam mengenai diri mereka, mereka merasa tenang, dan jika islam terkena noda atau terkena nuktah, mereka bangkit dan kembali kepada kekafiran. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۚ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۚ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ۝ ١١

Artinya: Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan). Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa

³² Yasin Jetta, "Pemikiran Hukum Islam Ibnu Taimiyah," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 2 (2010), <https://doi.org/10.30984/as.v8i2.19>.

suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kufur). Dia merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata. (QS. al-Hajj: 11).

Pada ayat yang lain, dalam menafsirkan dua ayat berikut:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ۝ ٣٠

Artinya: Setelah itu, bumi Dia hamparkan (untuk dihuni). (An-Nazi'at: 30)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٢٩

Artinya: Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Baqarah: 29).

Abdullah bin Abbas menyebutkan bahwa pada surat al-Baqarah ayat 29 Bumi disebutkan sebelum langit, kemudian di surat An-Nazi'at ayat 30, langit disebutkan sebelum bumi. Mengapa demikian? Hal ini karena Allah Swt menciptakan Bumi dengan segala macam makanannya, tanpa menghamparkannya. Kemudian Allah Swt bersemayam di langit, dan menyamakan komposisinya menjadi tujuh langit, barulah kemudian Allah Swt menghamparkan Bumi. Maka dari itu Allah Swt berfirman, “Dan Bumi setelah itu Dia hamparkan” (QS. an-Nazi'at: 30). Ini adalah sebagian contoh, dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya, karena Abdullah bin Abbas banyak menggunakan metode ini dalam tafsirnya.³³

2. Tafsir al-Qur'an dengan as-Sunnah

Metode lain yang digunakan oleh Abdullah bin Abbas ialah menggunakan Hadits Nabi untuk menafsirkan sebagian Ayat. Salah satunya yang disebutkan dalam tafsirnya, ialah firman Allah Swt:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝ ١٥٦

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). (QS. al-Baqarah: 156).

Ibnu Abbas berkata: “Allah Swt mengabarkan bahwa seorang yang beriman, jika ia menyerahkan utusan kepada Allah Swt, dan kemudian kembali kepada Allah, dan membaca lafaz istirja' (Inna lillahi wa inna ilahi rojiun). Allah tuliskan bagi mereka tiga kebaikan: sholawat dari Allah, rahmat, dan penguatan di jalan kebenaran. dan Rasulullah Saw bersabda: “barang siapa membaca istirja” saat terkena musibah, Allah akan memudahkan musibahnya,

³³ Thalbah, *Tafsir Ibnu Abbas*.

dan memperbaiki ujungnya, dan menjadikan untuknya penerus yang shaleh yang diridhoinya”.³⁴

3. Tafsir al-Qur'an dengan Lisan Orang Arab

Al-Qur'an turun dalam Bahasa Arab, dan sebagian penafsiran berujung pada permasalahan Bahasa. Ibnu Abbas adalah sosok yang senang membaca dan memiliki pemahaman yang baik dalam Bahasa Arab. Dalam hal ini, dalam sebuah riwayat Abdullah bin Abbas berkata, “Syi'ir adalah diwan (kantornya) Bangsa Arab, maka jika ada sesuatu yang tersembunyi dari al-Qur'an yang diturunkan dalam Bahasa Arab, maka kita seharusnya kembali kepada diwan (kantor) mereka. Maka kita akan menemukan sebagian informasi tentang hal tersebut”.

Menurut Ibnu Abbas, tafsir jenis ini merupakan tafsir yang bisa digunakan. Dan ini merupakan salah satu bentuk utama tafsir al-Qur'an menurut Ibnu Abbas, sebagaimana ia berkata: “Tafsir itu empat bentuknya: Tafsir yang dipahami Bangsa Arab dari perkataan mereka, tafsir yang tidak seorang pun beralasan bahwa ia tidak mengetahuinya, tafsir yang dipahami Ulama melalui ilmu mereka, dan tafsir yang tidak diketahui kecuali oleh Allah”.³⁵

Ibnu Abbas menggunakan penafsiran ini di banyak tempat. Antara lain, Ibnu Abbas menafsirkan lafaz “يؤمنون” dengan يصدقون atau mempercayai. Ia juga menafsirkan kata مرض dalam ayat “في قلوبهم مرض” dengan kata “شك” atau keraguan. Ia juga menafsirkan lafaz “يعمّهون” dengan lafaz “يتمادون”, kemudian ia menafsirkan lafaz “أو كصيب” dengan kata “المطر” atau hujan. Dan banyak lagi penafsiran lainnya.³⁶

Itulah tadi sebagian dari metode-metode utama yang digunakan oleh Abdullah bin Abbas dalam tafsirnya. Dalam hal isi tafsir, Abu Bakr Kafi merinci, bahwa tafsir Ibnu Abbas mengandung hal-hal penting yang juga terkandung buku-buku tafsir lainnya, seperti asbab nuzul, makki madani, nasikh dan mansukh, hukum-hukum fiqih, penjelasan kisah-kisah al-qur'an, penjelasan makna-makna yang dimaksud oleh al-qur'an, penjelasan perumpamaan-perumpamaan dalam al-qur'an.

Berdasarkan penjabaran di atas, kita dapat melihat bahwa penafsiran Abdullah bin Abbas mencakup hampir semua permasalahan dalam tafsir al-Qur'an, termasuk sebagian

³⁴ Thalhah.

³⁵ Thalhah.

³⁶ Mohammad Izdiyan Muttaqin, “Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah,” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.59-86>.

permasalahan penting dalam kajian Ulum al-Qur'an. Sebagaimana Ibnu Abbas juga menafsirkan sebagian besar isi al-Qur'an, sedangkan sebagian yang lain tidak dijelaskan oleh beliau, karena dianggap sebagai ayat-ayat yang penafsiran dapat dilakukan oleh semua orang.

PENUTUP

Nama lengkap Ibnu Abbas adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Qursyi al-asyimi. Beliau lahir pada saat Bani Hasyim mengalami pemboikotan di Makkah antara tahun ke-7 sampai ke-10 kenabian. Cara penafsiran berawal dari metode tafsir yang menggunakan jenis metode analisis atau tahlili yang penjelasan mengenai metode agar dapat dipahami.

Adapun karakteristik tafsir pada masa sahabat adalah bersifat universal atau ijma'i yang merupakan tafsir utuh yang artinya Alquran tidak ditafsirkan semua hanya ayat-ayat tertentu yang dianggap sulit pengertiannya yang diberi kan tafsiran., penafsiran pada saat itu masih sedikit terjadi perbedaan dalam memahami Alquran sebab kebanyakan masih menggunakan riwayat dari nabi dan problem yang dihadapi umat pada waktu itu tidak serumit pada masa sekarang karena perlu kita ketahui bahwasanya Pada masa itu nabi masih ada.

Corak tafsir Ibnu Abbas ada 4 diantaranya: tafsir ilmi, tafsir fiqh atau ahkam, tafsir sufi, dan tafsir falasafi. Lalu untuk ciri penafsiran Ibnu Abbas ada 3 yaitu diantaranya: tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan as-Sunnah, dan tafsir al-Qur'an dengan lisan orang arab.

Daftar Pustaka

- Abd al-Halim al-Najjar dalam mentahqiq Mazahib al-Tafsir al-Islami lil al-'Alam al-Mustashriq Ignas Golziher, (Mesir: Maktabah al-Khanji, 1955), hlm. 83.
- Al-Rumi, Fahd Bin 'Abd Al-Rahman bin Sulayman. Prinsip Dasar Dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Terj., 2019.
- Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia", Dalam Jurnal Hermeunetik, 8(2), 2014.
- Danial, Danial. "Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern." Hikmah Journal of Islamic Studies 15, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.136>.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 2, no. 01 (2020): 29–76.
- H. S Nasution, "Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam", Almufida, 2016, 1(1).
- Ibnu Abdi Al-Bar, Yusuf Abdullah Muhammad, Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Shahabah, Tahqiq Muhammad Ali Al-Bukhari, Jilid 3, (1992) hlm. 933.
- Ibnu Sa'd, At-Thobaqat al-Kubro (Kairo: Maktabatul Khanji, 2001), hlm. 365-368.

- Idris, Syarif. "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2019): 174–87.
- Jetta, Yasin. "Pemikiran Hukum Islam Ibnu Taimiyah." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 2 (2010). <https://doi.org/10.30984/as.v8i2.19>.
- Mohd, Nor Syamimi, Haziya Husin, and Wan Nasyrudin Wan Abdullah. "Pendefinisian Semula Istilah Tafsir 'Ilmi.'" *Islamiyyat: Jurnal Antarabangsa Pengajian Islam; International Journal of Islamic Studies* 38, no. 2 (2016). Muhammad Husain az Zahabi, *al Tafsir wal mufasssirun*, Jilid. 1 (Kairo Maktabah Wahbah, 2003,) hlm. 50.
- Muhammad Izdiyan Mittaqqin, Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an, *Misykat*, vol. 4, no.2 (2019) hlm. 66.
- Muhammad Taufiq. "Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah : Sang Pembaharu." *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (2019).
- Murni, Dewi. "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy." *Jurnal Syahadah* 8, no. 1 (2020).
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*. Al-Fath. Vol. 13, 2019.
- Muttaqqin, Mohammad Izdiyan. "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Tholhah." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.59-86>.
- Muttaqqin, Tsalis. "KHAZANAH ULAMA NUSANTARA: Tafsir Murāh Labīd Karya Nawawi Banten." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i2.1172>.
- Nashruddin Baidan. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2003, hlm. 6.
- Roifa, Rifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan. "Perkembangan Tafsir Di Indonesia." *Al-Bayan* 2, no. 1 (2017).
- Rubini, Rubini. "TAFSIR 'ILMI.'" *Al-Manar* 5, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.37>.
- Saeed, al-Qur'an Abad 21: *Tafsir Kontekstual*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016).
- Su'aidi, Hasan. "TAFSIR IBNI ABBAS (Kritik Sanad Hadits)." *Religia* 18, no. 1 (2015).
- Suaidah, Idah. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 183–89.
- Thalhah, Ali bin Abu. *Tafsir Ibnu Abbas*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.
- T. Muttaqqin, "*Khazanah Ulama Nusantara: Tafsir Murāh Labīd Karya Nawawi Banten, Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12(2), 2015, 11-20.
- W. Dozan. *Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir*. *Falasifa* 2019, 10 (2), hlm. 147-159.
- Yunan Yusuf. "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Abad Kedua Puluh." In *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1992.